

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalani kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Azra, 2014:4). Hal ini merupakan salah satu dari pengertian singkat mengenai pendidikan yang sudah banyak dijelaskan oleh para ahli. Sesungguhnya menyiapkan generasi selanjutnya memerlukan sebuah proses yang panjang dan lama yang harus ditempuh dalam pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha mendidik generasi selanjutnya yang dipersiapkan oleh pendidik agar menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah saja. Proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (Darajat, 1995:35).

Pendidikan mempunyai banyak bentuk, salah satunya adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama (Musbikhin, 2015:11). Dalam pesantren sangat mempengaruhi tingkah laku atau karakter seorang anak. Karena dalam pesantren memaksa peserta didik untuk langsung bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan sosial.

Pesantren merupakan pendidikan terlama yang pernah ada di Indonesia. Sejarah membuktikan bahwa pesantren mempunyai keterlibatan dalam mengusir penjajah. Oleh sebab itu pesantren sudah dikenal sejak

sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia (Musbikhin, 2015:12).

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam, serta mencintai ilmu dalam kepribadian Indonesia (Mastuhu, 1988:280). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pesantren merupakan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pesantren juga mengajarkan praktik sosial. Hal ini juga menunjukkan pentingnya menghidupkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman pesantren sekarang mengalami perubahan, sebagai dampak modernisasi (Muhakamurrohman, 2014:118). Sehingga pesantren membuka diri untuk memodifikasi sehingga ilmu umumnya dapat terakomodasi. Hal ini mengakibatkan pesantren memiliki akses ilmu yang lebih luas. Sehingga berpengaruh juga pada alat bantu dalam mengajar, seperti LCD, proyektor, dan dibuatnya laboratorium untuk menunjang belajar peserta didik.

Pesantren yang awalnya hanya terfokus mengajarkan ilmu-ilmu agama. Namun seiring-berkembangnya waktu pesantren kini sudah berkembang pesat, peserta didik juga memiliki pemahaman ilmu umum, melek teknologi dan informasi, serta cakap terhadap ilmu-ilmu lain. Hal ini

menunjukkan peserta didik memiliki pemahaman yang sangat luas dibidang agama dan bidang keilmuan lainnya.

Namun, Pendidikan mempunyai makna yang luas tidak sekedar proses pengajaran. Hal ini dikarenakan pengajaran hanyalah proses penyampaian informasi semata dan tidak sampai menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian pendidikan merupakan proses untuk mendapatkan informasi, menyerap nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya, menerapkan apa yang telah dipelajari dan sampailah pada proses untuk bisa memberi manfaat untuk orang lain.

Pesantren kini sudah berjumlah lebih kurang 27, 000 pondok pesantren didirikan di 33 Provinsi di Indonesia, dengan jumlah peserta didiknya kurg lebih sebanyak 3,650,000 dan akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Pendis Kemenag, 2009). Banyak pesantren membekali peserta didiknya untuk memiliki karakter sosial yang lebih karena sudah dibiasakan hidup secara sosial semasa masih di pesantren, bahkan dalam beberapa kegiatan pesantren menerjunkan peserta didiknya ke daerah-daerah pedesaan untuk menghidupkan kegiatan-kegiatan yang terpusat di masjid ketika Ramadhan, yang biasa disebut dengan mubaligh hijrah, seperti Madrasah Muallimin Yogyakarta yang melakukan kegiatan mubaligh hijrah hingga ke Blitar (M.Muhammadiyah). Adapula kegiatan bakti sosial yang dilakukan di daerah pedesaan untuk membagi-bagikan sembako, seperti Pondok Pesantren Darunnajah yang melibatkan peserta didiknya dalam kegiatan bagi-bagi sembako (Darunnajah). Bahkan ada beberapa pondok

pesantren yang memiliki desa binaan untuk membantu mengembangkan ilmu agama dan perekonomian masyarakat desa, seperti Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah yang memiliki beberapa desa binaan (Universitas Indonesia Library).

Akan tetapi ada pula pesantren yang tidak melakukan pengabdian masyarakat, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pesantren Maslakul Huda yang bekerja sama dengan Masyarakat (P3M) Jakarta pada tahun 1984 menyimpulkan bahwa 3 (25%) dari 12 pesantren yang ada di Jawa Tengah tidak melakukan pengabdian pada masyarakat sekitarnya (Mahfudz, 1999:23). Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa masih ada pesantren yang tidak mau berkontribusi pada masyarakat. Nantinya hal ini akan berdampak pada alumni-alumni pesantren tersebut.

Terlepas dari pesantren yang membiasakan atau melakukan kontribusi pada masyarakat sebenarnya alumni pesantren sudah berkompeten untuk menyalurkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari kepada masyarakat. Alumni pesantren bisa berkontribusi pada masyarakat dengan mengajar mengaji TPA, mengisi pengajian-pengajian, khotib jum'at dan dengan cara lainnya. Bahkan ada beberapa alumni pesantren yang mampu mengembangkan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan atau keekonomian masyarakat.

Setelah peserta didik menyelesaikan pesantren, banyak dari mereka yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Peserta didik yang dulunya belajar di pesantren disebut santri, setelah melanjutkan ke perguruan

tinggi maka peserta didik menjadi mahasiswa. Mahasiswa yang merupakan alumni pesantren yang telah dibekali dengan ilmu umum, terlebih ilmu keagamaan. Seharusnya mampu berkontribusi pada masyarakat, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan kemasyarakatan. Sebagai bentuk pengamalan ilmu-ilmu yang telah didapat semasa belajar di pesantren.

Akan tetapi realita hari ini menunjukkan hanya sedikit mahasiswa alumni pesantren yang mau berkontribusi di masyarakat dan masih banyak alumni pesantren yang malah tidak mau berkontribusi atau hanya sekedar berpartisipasi dalam acara kemasyarakatan. Bahkan tidak sedikit alumni pesantren yang tinggal di kos-kosan lebih memilih untuk bermain dengan teman-teman sebayanya dari pada berkontribusi pada kegiatan masyarakat. Oleh karena itu berdasarkan pada latar belakang masalah ini, peneliti tertarik untuk meneliti kontribusi pada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa alumni pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Apa bentuk kontribusi mahasiswa alumni pesantren kepada masyarakat?
2. Bagaimanakah kontribusi mahasiswa alumni pesantren kepada masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kontribusi mahasiswa alumni pesantren kepada masyarakat.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah kontribusi mahasiswa alumni pesantren kepada masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan umumnya, khususnya dalam pesantren.
 - b. Menjadi acuan bagi penelitian berikutnya, terutama penelitian yang berhubungan dengan kontribusi pada masyarakat alumni pesantren yang saat ini menjadi mahasiswa.
 - c. Dapat dikembangkan dan disempurnakan kembali pada penelitian selanjutnya.
 - d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, mengenai kontribusi pada masyarakat alumni pesantren yang saat ini menjadi mahasiswa.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kontribusi pada masyarakat alumni pesantren yang saat ini menjadi mahasiswa.
- c. Serta meningkatkan minat mahasiswa alumni pesantren untuk mau berkontribusi pada masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini nantinya akan dikembangkan dalam bentuk skripsi. Dalam pembahasan skripsi terdapat unsur-unsur penting, yakni: (1) bagian awal, (2) bagian inti, dan (3) bagian akhir. Bagian awal yakni meliputi sampul, halaman judul, lembar pengesahan, lembar nota dinas, lembar persembahan, halaman moto, kata pengantar, dan abstrak.

Adapun bagian inti merupakan inti skripsi itu sendiri, yang nantinya di dalam bagian inti dibagi menjadi beberapa bagian. Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II merupakan bagian yang menguraikan tinjauan pustaka dari kerangka teori. Bab III merupakan penjabaran metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian. Bab IV menjabarkan hasil-hasil pembahasanyang telah diperoleh dalam penelitian. Bab V penutup, pada bagian ini peneliti melaporkan hasil-

hasil atau temuan-temuan penelitian, disertai sejumlah saran atau rekomendasi untuk pihak-pihak terkait. Bagian ini di akhiri dengan menggunakan penutup.

Adapun bagian akhir nantinya akan berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian, dan riwayat hidup penulis

